

BAB I

PENDAHULUAN

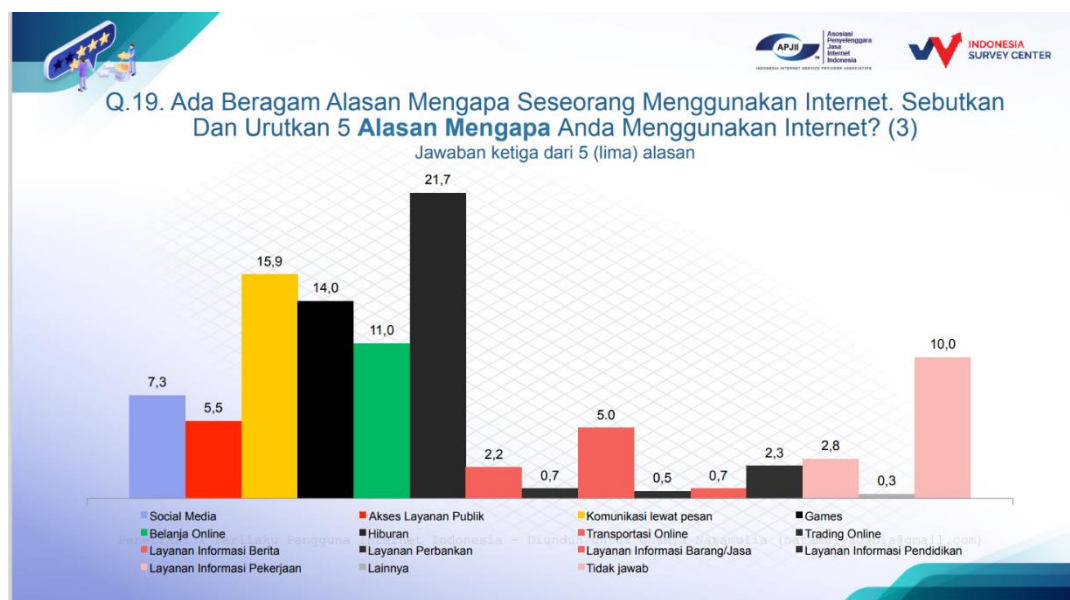
1.1 Latar Belakang

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak dapat dihindari dari berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam aspek pendidikan. Perkembangan TIK pada abad 21 menuntut semua *stakeholder* pendidikan untuk senantiasa beradaptasi dan berinovasi dalam memanfaatkan TIK untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pemanfaatan ini secara terstruktur mulai dari pengembangan kurikulum sampai kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang disiapkan untuk menghadapi tuntutan global di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiman (2017, hlm. 32) yang mengemukakan bahwa “tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaannya bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.” Oleh karena itu, institusi pendidikan hendaknya mulai melakukan perubahan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang selaras dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini. Pendidikan pada abad 21 sejatinya dapat dimaknai sebagai suatu proses dinamis yang senantiasa bergerak dan berubah seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendidikan menjadi lebih bersifat luwes dan terbuka sehingga dapat diakses dari mana saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Tekege (2017, hlm. 41) mengemukakan “melalui pemanfaatan TIK kita dapat meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan cara membuka lebar-lebar terhadap akses ilmu pengetahuan dan penyelenggaraan pendidikan bermutu. Sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan jangkauan yang luas, cepat, efektif, dan efisien terhadap penyebarluasan informasi ke berbagai penjuru dunia.” Hal tersebut mengindikasikan kecenderungan pergeseran *mind set* dari pendidikan yang berorientasi pada gedung sekolah menjadi pendidikan yang lebih ditentukan oleh jaringan informasi dalam membentuk interaksi dan kolaborasi. Fenomena ini selaras dengan pendapat Fitriyadi (2013, hlm. 270) yang menyatakan “efek ini tidak hanya terbatas pada

ruang kelas, tetapi juga transformasi model pendidikan, contohnya seperti model jarak jauh ke model *e-learning* atau *blended learning* yang menawarkan pilihan baru dalam penyampaian, serta peluang baru dalam layanan pelatihan guru dan dukungan lain. Kapasitas TIK untuk membangun jaringan tanpa batas merupakan kemungkinan pembelajaran inovatif yang setara di seluruh wilayah dan negara.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap elemen pendidikan memiliki peluang yang setara dalam mengembangkan inovasi pendidikan melalui pemanfaatan TIK. Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh seluruh elemen pendidikan baik guru sebagai pelaksana di satuan pendidikan maupun pemangku kepentingan pendidikan yang bergerak dalam mengembangkan regulasi pendidikan. Komitmen yang kuat dari seluruh elemen pendidikan dalam memanfaatkan TIK dapat menjadi kekuatan dalam merevolusi pendidikan menjadi lebih baik. “TIK dianggap sebagai sumber perubahan dan reformasi pendidikan pada abad 21 ini.” (Fanny, 2020, hlm. 67). Hal ini menunjukkan bahwa masifnya perkembangan TIK dalam pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap perubahan kebutuhan dan tuntutan pendidikan saat ini.

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan berbanding lurus dengan peran jasa internet. Aktivitas penyelenggaraan pendidikan berbasis TIK tidak terlepas dari penggunaan internet di dalamnya. Para pelaksana pendidikan dapat memanfaatkan jasa internet dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan mencari informasi sekaitan dengan kebutuhan pendidikan karena dinilai lebih efektif dan mudah diakses. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saufika (2018, hlm. 820) bahwa “internet sebagai sarana untuk memperoleh dan membagi informasi menjadi sangat mudah dilakukan. Informasi yang didapat adalah informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu.” Melalui penggunaan internet, setiap pelaksana pendidikan dapat melakukan interaksi secara *online* dengan mudah. Saat ini pengguna internet dalam pendidikan tidak mengenal batas usia, mulai dari peserta didik tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sejalan dengan pendapat Hanifah (2011, hlm. 1) yang mengemukakan bahwa “saat ini internet tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja, tetapi anak-anak juga menggunakan internet.” Hal ini sejatinya disikapi oleh sistem pendidikan yang melakukan akselerasi pemanfaatan internet dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

“Akselerasi bidang pendidikan dalam memanfaatkan internet dibanding dengan bidang lain sangat dibutuhkan. Jika sekolah tidak pernah mencoba mengoptimalkan internet sebagai sumber belajar, lambat laun perkembangan teknologi pasti akan memaksa pengguna untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, diantaranya adalah internet.” (Kurniawan, 2020, hlm. 97). Pemanfaatan internet dalam pendidikan masih memiliki *rating* rendah dibandingkan bidang-bidang lainnya. Berdasarkan Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet 2019-2020 APJII, ada beragam alasan mengapa seseorang menggunakan internet. Berikut ini infografis hasil survei alasan seseorang menggunakan internet. (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020)



Gambar 1.1
Infografis Hasil Survei Alasan Seseorang Menggunakan Internet 2019-2020

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa terdapat beragam alasan seseorang menggunakan internet diantaranya untuk *social media*, belanja *online*, layanan informasi berita, layanan informasi pekerjaan, akses layanan publik, hiburan, layanan perbankan, lainnya, komunikasi lewat pesan, transportasi *online*, layanan informasi barang/jasa, tidak jawab, *games*, *trading online*, dan layanan informasi pendidikan. Masing-masing alasan memiliki presentasi yang berbeda-beda. Adapun alasan seseorang menggunakan internet untuk layanan informasi pendidikan memiliki presentase 2,3 dari keseluruhan bidang yang dijadikan alasan dalam survei tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas dalam internet untuk

informasi pendidikan masih perlu disosialisasikan kebermanfaatannya sehingga penggunaannya lebih banyak diakses.

Namun sebenarnya seiring dengan perkembangan arus informasi, internet dalam pendidikan sudah mulai digunakan di tingkat pendidikan dasar. Husni dan Fatuloh (2016, hlm. 6) mengemukakan “penelitian terhadap penggunaan internet pada anak-anak antara usia 6 s.d 12 tahun pernah dilakukan di Surabaya, berdasarkan hasil penelitiannya didapat bahwa ada sekitar 12% anak yang berusia lima tahun sudah mengenal internet, dan sebanyak 45% anak-anak ini mengaku mengenal internet dari orang tuanya, dan sekitar 51% mereka menggunakan internet di rumah, dan yang mengakses di ruang *private* seperti kamar sebesar 51,7% sehingga dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ber-internet sendirian ini berarti anak-anak membuat keputusan-keputusan sendiri dalam mengintepretasikan konten yang ada di *website*.” Berdasarkan pernyataan tersebut, internet dalam dunia peserta didik SD (6-12 tahun) bukanlah suatu hal yang asing melainkan sudah dikenal dan digunakan sejak dini. Peserta didik ini menggunakan internet sebagai media digital dalam mengakses informasi yang disajikan melalui berbagai fasilitas seperti *website*, *blog*, *search engine*, *game online*, *platform* media sosial, dan *platform* belajar *online*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Radliya, Apriliya, dan Zakiyyah (2017, hlm. 4) yang menjelaskan bahwa “dengan kemajuan teknologi pada dunia internet, anak dapat mengenal serta menjalin komunikasi dengan banyak orang dari berbagai belahan di dunia.” Akses informasi tersebut dapat digunakan dalam penyelesaian tugas sekolah, kebutuhan sumber belajar, dan media percakapan *online*. Terbukanya akses informasi dalam internet memungkinkan berbagai macam informasi baik positif maupun negatif. Hal tersebut dapat memberikan konsekuensi bagi produksi dan distribusi informasi. Informasi dapat diproduksi dengan mudah juga didistribusi dengan sangat cepat kepada pengguna informasi yang membutuhkan. Konsekuensi dari kondisi ini adalah melimpahnya jumlah informasi sehingga terkadang pengguna informasi mengalami kesulitan dalam mem-*filter* informasi yang tersedia. Ada banyak konten-konten di internet yang tidak layak untuk dilihat anak usia Sekolah Dasar. Hal ini dapat menimbulkan penyalahgunaan informasi yang bersifat *hoax* secara luas.

Oleh karena itu, kemampuan mengoperasikan internet harus disertai keterampilan literasi digital khususnya bagi kalangan peserta didik. “Literasi digital bukan sekedar menggunakan perangkat digital saja tetapi literasi digital diharapkan mampu untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang.” (Naufal, 2021, hlm. 198). Merujuk pada pernyataan tersebut, literasi digital sangat penting dimiliki oleh pengguna internet agar tidak hanya cakap menggunakan perangkat digital tetapi mampu mem-*filter* informasi dengan sebaik-baiknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Monggilo, dkk. (2021, hlm. 3) bahwa “Seorang pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital yang bagus tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab.” Maka sangat jelas bahwa keterampilan literasi digital perlu ditanamkan pada setiap pengguna perangkat digital.

Literasi digital dirumuskan sebagai kerangka berpikir dalam meningkatkan kompetensi literasi media digital yang lebih baik melalui beberapa kompetensi yang ditawarkan. Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte (dalam Monggilo, dkk., 2021, hlm. 8) “memberikan kerangka yang lebih besar dengan menawarkan empat area kompetensi yang terdiri dari *Digital Skills*, *Digital Culture*, *Digital Ethics* dan *Digital Safety*.” Keempat kompetensi ini saling beririsan dalam membangun kecakapan penggunaan perangkat digital dengan mengingat keamanan, kesadaran, dan kesesuaian dengan nilai kebangsaan. Salah satu area kompetensi yang paling dekat dengan keterampilan pengguna perangkat digital adalah *digital skills*. Secara lebih lanjut, Monggilo, dkk. (2021, hlm. 8) mengemukakan “*Digital Skills* adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital.” Kemampuan ini merupakan modal awal pengguna perangkat digital agar mampu mengoperasikannya dengan tepat. Literasi *Digital Skills* memiliki indikator atau kompetensi yang menjadi karakteristik bahwa seorang pengguna telah memiliki kecakapan literasi ini. Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte (2020, hlm. 8) menjelaskan empat indikator kompetensi literasi digital *skills* yang terdiri atas: “pengetahuan dasar mengenai

lanskap digital – internet dan dunia maya; pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilahan data; pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial; dan pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar (*market place*), dan transaksi digital.” Keempat indikator tersebut merupakan dasar yang harus dicapai dalam mewujudkan kompetensi literasi digital. Apabila seorang pengguna telah memiliki kompetensi sesuai indikator literasi digital *skills*, maka pengguna tersebut dapat mengoperasikan perangkat digital dengan terampil dan sesuai dengan fungsi perangkat tersebut.

Sehubungan dengan kedudukan kompetensi literasi digital *skills* sebagai dasar dari kompetensi literasi digital, sejatinya literasi digital *skills* dibangun dan dikembangkan sejak dini. Hal ini selaras dengan pernyataan Anwar dan Ramadani (2021, hlm.84) bahwa “literasi digital penting dipahami oleh anak sejak dini, sebab mereka banyak sekali menghabiskan waktu di depan layar dan berinteraksi dengan menggunakan internet.” Sekaitan dengan tuntutan global dunia pendidikan, hal ini berarti kompetensi literasi digital *skills* harus diterapkan mulai dari tingkat pendidikan dasar. Literasi digital *skills* di sekolah dasar dapat memahamkan peserta didik dengan tiga indikator literasi digital *skills* karena indikator keempat yang berkaitan dengan transaksi digital diasumsikan belum diperlukan dalam aktivitas kehidupan peserta didik SD. Sejauh ini telah banyak penelitian yang dilakukan sekaitan dengan literasi digital di Sekolah Dasar. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Ahsani, dkk (2021) telah melakukan penelitian mengenai *Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag*. “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya: penggunaan literasi digital pada pembelajaran sebagai bentuk akses informasi dalam memudahkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu. Literasi digital kini lebih ditekankan pada pendidikan jarak jauh (PJJ) karena banyak peserta didik yang berdomisili jauh dari Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH), terlebih pada era pandemi Covid-19 ini.” (Ahsani, dkk, 2021, hlm. 228).
- b. Prihatini dan Muhiid (2021) telah melakukan penelitian mengenai *Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan*

Remaja Muslim Kota. “Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet”. (Prihatini dan Muhid, 2021, hlm. 23)

- c. Setianingsih, dkk (2022) telah melakukan penelitian mengenai *Analisis Literasi Digital Peserta didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19*. Penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa “pada masa pandemi Covid-19, semua bentuk kegiatan dan aktivitas dilakukan secara daring dengan memanfaatkan akses digital. Literasi peserta didik tidak selalu berpatokan terhadap buku cetak akan tetapi dengan adanya kemajuan teknologi dapat dilakukan dengan memanfaatkan internet, *smarthphone*, dan lain sebagainya.” (Setianingsih, dkk, 2022, hlm. 265).
- d. Khasanah dan Herina (2019) telah melakukan penelitian mengenai *Membangun Karakter Peserta didik melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*. “Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membangun karakter peserta didik sebagai peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas melalui literasi digital (*Digital Age Literasi*) dalam pembelajaran untuk menghadapi pendidikan abad 21, memiliki pemahaman terhadap dimensi-dimensi literal digital tersebut, dan dapat mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan luar sekolah dalam rangka menghadapi era pendidikan abad 21 (Revolusi industri 4.0).” (Khasanah dan Herina, 2019, hlm. 999).

Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bagaimana literasi digital yang dimiliki peserta didik. Penelitian Ahsani, dkk. (2021, hlm. 228) mengemukakan “hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya: penggunaan literasi digital pada pembelajaran sebagai bentuk akses informasi dalam memudahkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu. Literasi digital kini lebih ditekankan pada pendidikan jarak jauh (PJJ) karena banyak peserta didik yang berdomisili jauh dari Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH), terlebih pada era pandemi Covid-19 ini.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa literasi digital peserta didik dinilai dapat mempermudah peserta didik dalam mengakses informasi pembelajaran saat PJJ. Hal ini terjadi pada peserta didik yang berada di Den Haag dengan domisili jauh dari sekolah terutama pada era pandemi Covid-19 yang

memungkinkan lebih banyak melakukan aktivitas di rumah. “SIDH termasuk salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri yang berada di Belanda. Sekolah Indonesia Den Haag berdiri pada 17 Agustus 1965. SIDH pada awalnya adalah sebuah rumah yang dihibahkan oleh orang Belanda untuk keperluan pendidikan.” (Ahsani, dkk., 2021, hlm.229). Sehingga SIDH mengintegrasikan budaya Indonesia dan Belanda dengan penerapan kurikulum sesuai yang berlaku di Indonesia. Sementara itu penelitian Prihatini dan Muhid difokuskan pada literasi digital yang berpengaruh pada penggunaan internet. Hal ini terlihat dari “hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet”. (Prihatini dan Muhid, 2021, hlm. 23). Karakteristik peserta didik yang diteliti adalah peserta didik pada usia remaja. Sehingga memungkinkan tingkat pengaruh literasi digital terhadap penggunaan internet yang berbeda mengingat perbedaan karakteristik peserta didik yang akan penulis teliti pada usia sekolah dasar. Adapun penelitian Setianingsih, dkk (2022) menjelaskan bahwa literasi digital peserta didik Sekolah Dasar cenderung pada penggunaan perangkat digital sehingga kompetensi yang dimiliki lebih kepada literasi *digital skills*. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menyatakan “pada masa pandemi *Covid-19*, semua bentuk kegiatan dan aktivitas dilakukan secara daring dengan memanfaatkan akses digital. Literasi peserta didik tidak selalu berpatokan terhadap buku cetak akan tetapi dengan adanya kemajuan teknologi dapat dilakukan dengan memanfaatkan internet, *smarthphone*, dan lain sebagainya.” (Setianingsih, dkk, 2022, hlm. 265). Penelitian tersebut dilaksanakan pada peserta didik kelas VB MIN 4 Muaro Jambi. Kondisi jaringan internet di lingkungan sekolah ini cenderung berbeda-beda, terkadang signal internet di lokasi guru dan peserta didik tidak memungkinkan terjadinya pembelajaran secara daring. Sehingga pembelajaran dilaksanakan secara *blended learning* menggunakan video yang di-*share* kepada *handphone* peserta didik. Hal ini membutuhkan literasi digital yang baik antara guru, peserta didik, dan orang tua yang mendampingi di rumah. Penelitian lainnya dilakukan oleh Khasanah dan Herina (2019) yang menggunakan literasi digital untuk membangun karakter peserta didik dalam menghadapi pendidikan abad 21. Hal ini dikemukakan Khasanah dan Herina (2019, hlm. 1010) bahwa “pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan gerakan literasi digital di

sekolah dengan cara melakukan pembiasaan menonton tayangan tentang pendidikan melalui tampilan proyektor 15 menit di awal pelajaran, selanjutnya peserta didik membuka situs yang telah disiapkan *linknya* oleh guru (dalam hal ini situs tentang pendidikan yang sedang viral di masyarakat) pada komputer masing-masing yang ada di laboratorium komputer.” Kegiatan tersebut merupakan pelaksanaan dari penguatan karakter berbasis budaya sekolah. Adapun peserta didik yang diteliti adalah peserta didik dari tingkat SD sampai SMA. Hal ini didasarkan pada hasil kajian literatur peneliti yang mengemukakan “dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0) sekarang ini sudah seharusnya setiap lembaga pendidikan/sekolah menerapkan pembiasaan literasi digital (*Digital-age Literasi*) dalam pembelajaran di kelas/sekolah guna membangun karakter peserta didik modern dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, dan memiliki pemahaman terhadap dimensi-dimensi literal digital tersebut serta dapat mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan luar sekolah, dalam rangka menghadapi era pendidikan abad 21 (Revolusi industri 4.0).” (Khasanah dan Herina, 2019, hlm. 1012). Setelah dianalisis, penelitian-penelitian literasi digital tersebut berfokus pada kecakapan peserta didik dalam menggunakan internet, *smartphone*, dan komputer/laptop. Hal ini dapat dikategorikan ke dalam literasi digital *skills*. Adapun subjek yang dideskripsikan kompetensi literasi digital *skills* nya adalah peserta didik tingkat Sekolah Dasar, usia remaja dan tingkat SMA yang melakukan pembelajaran jarak jauh atau berdomisili jauh dari sekolahnya dan dilakukan pula dalam pembelajaran secara tatap muka di sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah penulis kaji dan analisis, penulis bermaksud akan meneliti kompetensi literasi *digital skills* peserta didik yang ada di satuan pendidikan tempat penulis berdomisili yakni SDN Cineam. Sekolah ini merupakan sekolah yang lokasinya dekat dengan kantor sekretariat pendidikan dan juga kantor Kecamatan Cineam sehingga cukup strategis dan termasuk wilayah yang memiliki akses internet mudah dan fasilitas TIK yang memadai. SDN Cineam berjarak 36,4 km dari ibu kota Kabupaten Tasikmalaya dan berjarak 134,4 km dari ibu kota Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini pernah melakukan PJJ pada masa pandemi *Covid-19* sehingga sedikit banyaknya guru telah menerapkan literasi

digital *skills* kepada peserta didik. Kegiatan penanaman literasi digital *skills* peserta didik SDN Cineam kini dilakukan dengan program pembiasaan belajar menggunakan perangkat komputer setiap hari Rabu. Hal tersebut terutama ditekankan pada peserta didik kelas V sebagai persiapan menghadapi pelaksanaan Assesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Sekaitan dengan informasi tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana literasi digital *skills* peserta didik di SDN Cineam secara lebih mendalam. Penulis bermaksud untuk meneliti kompetensi literasi digital *skills* yang diukur dari tiga indikator yakni pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya; pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilahan data; dan pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial. Penelitian akan dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan sampel penelitian peserta didik kelas V SDN Cineam. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Literasi Digital *Skills* Peserta Didik Kelas V SDN Cineam”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan berikut ini.

1.2.1 Belum diketahuinya literasi digital *skills* peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas V SDN Cineam pada aspek indikator penggunaan teknologi khususnya mengenai lanskap digital, mesin pencarian informasi dan aplikasi percakapan dan media sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah “Bagaimana Literasi Digital *Skills* Peserta Didik Sekolah Dasar?” Adapun rumusan masalah khusus dapat diuraikan menjadi permasalahan sebagai berikut:

- a. bagaimana literasi digital *skills* peserta didik sekolah dasar mengenai lanskap digital-internet dan dunia maya?
- b. bagaimana literasi digital *skills* peserta didik sekolah dasar mengenai mesin pencarian informasi?

- c. bagaimana literasi digital *skills* peserta didik sekolah dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. mendeskripsikan pemahaman literasi digital *skills* peserta didik sekolah dasar terhadap pengetahuan dasar mengenai lanskap digital-internet dan dunia maya;
- b. mendeskripsikan literasi digital *skills* peserta didik sekolah dasar dalam mesin pencarian informasi;
- c. mendeskripsikan literasi digital *skills* peserta didik sekolah dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut ini.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diasumsikan dapat memberikan data atau informasi untuk pengembangan secara teoretis mengenai Literasi Digital *Skills* Peserta Didik Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

Berikut ini beberapa manfaat praktis dari penelitian ini.

1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini diasumsikan dapat menambah pengalaman penelitian praktis dalam bidang literasi digital *skills* peserta didik Sekolah Dasar.

2) Bagi Guru

Kemungkinan manfaatnya bagi guru hasil penelitian ini diasumsikan dapat menambah informasi tentang literasi digital *skills* peserta didik Sekolah Dasar.

3) Bagi Peserta Didik

Dengan pengetahuan dasar digital *skills* diharapkan dapat menggambarkan literasi digital *skills* peserta didik Sekolah Dasar dan menjadi dasar pijakan untuk pengembangan selanjutnya.

